



TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA ANIME ANOHANA KARYA MARI OKADA

Arif Nofriandi¹, Maulluddul Haq²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : arif.novriandi@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2025-02-17

Diterima : 2025-06-07

Diterbitkan : 2025-06-17

Abstrak

This study is motivated by the analysis of perlocutionary speech acts, which are closely related to illocutionary utterances. The objective is to identify the types of illocutionary that trigger perlocutionary effects and to explain the outcomes that result from them. This is a qualitative study that applies a descriptive method. The subject is the anime Anohana by Mari Okada, with data consisting of utterances containing perlocutionary acts found in the anime. The findings reveal that directive illocutionary acts are the most frequently occurring type in Anohana, which is used to give commands or requests. Out of a total of 65 data points analyzed, 2 correspond to the declarative type, 20 to the representative type, 12 to the expressive type, 22 to the directive type, and 9 to the commissive type. Furthermore, the most frequently found perlocutionary effect is emotional, reflecting a strong influence on the interlocutor's feelings. The total identified perlocutionary effects include 29 emotional effects, 18 cognitive effects, and 18 behavioral effects. This study emphasizes the importance of understanding perlocutionary speech acts to communicate effectively. By understanding how illocutionary utterances trigger perlocutionary effects, speakers can be more careful in choosing words to ensure smooth communication without misunderstandings. This analysis contributes significantly to pragmatic studies, particularly in understanding the relationship between illocutionary utterances and perlocutionary effects in everyday communication.

Kata Kunci:

pragmatics, speech acts, perlocutionary, illocutionary, anime

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Pikiran ini muncul karena respons terhadap rangsangan dari lingkungan. Bahasa dan manusia adalah entitas yang saling bergantung dan berkembang bersama (Suhardi, 2013:21–22). Kajian terhadap bahasa dapat dilihat dari gejala penggunaannya dalam masyarakat. Mempelajari bahasa tidak

hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks. Menurut Kridalaksana (2008:134), konteks mencakup aspek lingkungan fisik maupun sosial yang menyertai tuturan tertentu dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur agar makna dapat dipahami. Cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks ini disebut pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian tentang relasi antara bahasa dan konteks. Salah satu aspek utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Dalam komunikasi, penutur menyampaikan maksud melalui ujaran tertentu yang dipahami mitra tutur. Maksud tersebut diwujudkan dalam bentuk tindak tutur. Chaer (2010:53–54) menyebutkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang bermakna. Ilokusi terkait dengan maksud penutur, seperti memberi izin, berterima kasih, menyuruh, menawarkan, atau berjanji. Sementara itu, perlokusi merujuk pada dampak ucapan terhadap sikap atau tindakan orang lain.

Menurut Austin dalam Rosyadi (2018:5), tindak tutur perlokusi merupakan hasil dari tindakan ilokusi yang disampaikan melalui ujaran. Artinya, kedua tindak tutur ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Merujuk pada 5 sistem klasifikasi umum tindak tutur yang dikemukakan oleh Yule (2014:92-94) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima fungsi: pertama deklaratif, yang mengubah realitas melalui tuturan, kedua representatif, yang menyatakan keyakinan penutur, ketiga ekspresif, yang mengungkapkan perasaan penutur, keempat direktif, yang meminta orang lain melakukan sesuatu, dan kelima komisif, yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan.

Menurut Austin (1962) perlokusi mencakup tiga kategori utama. Pertama, efek emosional ialah dampak ujaran yang memengaruhi perasaan pendengar. Kedua, efek kognitif ialah ucapan yang mengubah cara pikir atau keyakinan pendengar. Ketiga, efek perilaku ialah dampak ujaran yang mendorong pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Dari kelima jenis ilokusi dan ketiga efek perlokusi di atas, dapat dilihat bahwa ilokusi dan perlokusi saling berkaitan. Setiap jenis ilokusi dapat menghasilkan efek perlokusi yang berbeda pada lawan tutur, seperti tindakan, perubahan sikap, atau reaksi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa maksud penutur sangat memengaruhi respons dari lawan tutur terhadap ucapan yang disampaikan.

Berikut ini merupakan contoh tuturan ilokusi yang menimbulkan efek perlokusi:

Ikejiri : 勝てよたくさん勝てよ俺たちの分も!
Kate yo takusan kate yo oretachi no bun mo!
Menanglah, menang banyak, menanglah untuk bagian kami juga!

Sawamura : ああ受け取った!
Aa uketotta!
Ya, aku terima!

(Pratama dan Zuliastutik, 2023:29)

Pada dialog di atas, tuturan dari Ikijeri merupakan tuturan **ilokusi direktif permintaan** karena Ikijeri meminta secara langsung kepada Sawamura untuk memenangkan pertandingan. Ini menunjukkan semangat dari Ikijeri untuk mendukung Sawamura dan memintanya agar menang, kemudian Sawamura menerima dukungan itu dengan tegas. Efek yang ditimbulkan adalah **efek perlokusi kognitif**. Efek ini terlihat dari tanggapan Sawamura yang langsung menyatakan kesiapannya dan menyetujui permintaan dari Ikijeri.

Tindak tutur perlokusi tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dijumpai dalam berbagai karya sastra baik tertulis maupun tidak tertulis seperti drama, film, lagu, dan juga anime. Anime merupakan sebutan untuk animasi khas Jepang. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam anime berjudul *Ano Hi Mita Hana no Namae wo Bokutachi wa Mada Shiranai* atau dikenal sebagai *Anohana*, terdapat banyak tuturan yang menimbulkan efek perlokusi. Dalam cerita anime tersebut, berbagai konflik muncul antar tokoh yang menyampaikan tuturan yang berdampak secara emosional maupun tindakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tuturan ilokusi yang menimbulkan efek perlokusi. Penelitian ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, sehingga pesan dapat tersampaikan secara tepat dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara penutur memengaruhi atau meyakinkan lawan tuturnya agar menghasilkan efek yang sesuai dengan harapan penutur.

Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur perlokusi oleh Searle (1969) dan tiga kategori efek perlokusi dari Austin (1962). Selain itu, digunakan pula klasifikasi jenis ilokusi dari Yule (2014:92–94) yang membagi menjadi lima jenis: deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Penelitian ini juga menggunakan teori konteks dari Kridalaksana (2008:134), yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar atau alasan terjadinya tuturan, seperti waktu, tempat, suasana, dan faktor lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sutedi (2011:23), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang datanya tidak berupa angka, melainkan berupa kata-kata, kalimat, rekaman, atau bentuk lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis. Sugiyono (2013:9) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif didasarkan pada paradigma post-positivisme, di mana objek penelitian ditelaah dalam kondisi alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif dengan penekanan pada makna.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalam anime *Anohana* yang mengandung tindak tutur perlokusi. Sumber data penelitian adalah anime *Anohana* karya Mari Okada. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sementara tabel inventaris data digunakan sebagai alat bantu untuk

mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan tindak tutur perlokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

Dari hasil penelitian terhadap anime *Anohana* karya Mari Okada, diperoleh 65 data tindak tutur. Jenis ilokusi yang paling dominan adalah direktif dengan jumlah 22 data. Jenis lainnya meliputi 2 data deklaratif, 20 representatif, 12 ekspresif, dan 9 komisif. Sementara itu, efek perlokusi yang paling banyak ditemukan adalah efek emosional sebanyak 29 data, diikuti efek kognitif dan perilaku masing-masing 18 data.

Tabel 1. Data hasil jenis ilokusi dan efek perlokusi pada anime *Anohana* karya Mari Okada

No.	Jenis Ilokusi	Tuturan	Efek Perlokusi	Kode Data	Jumlah			
1.	Deklaratif	Keputusan	Emosional	A05, A38	2			
			Kognitif	-	-			
			Perilaku	-	-			
		Pengumuman	Emosional	-	-			
			Kognitif	-	-			
			Perilaku	-	-			
2.	Representatif	Pendapat	Emosional	A01, A04, A07, A09, A39, A50, A60, A62	8			
			Kognitif	A10, A22, A24, A37, A43, A44	6			
			Perilaku	A35	1			
			Keyakinan	Emosional	A06, A21, A46, A58	4		
		Keyakinan	Kognitif	A17	1			
			Perilaku	-	-			
			3.	Ekspresif	Keluhan	Emosional	-	-
						Kognitif	A17, A49	2
Perilaku	-	-						
Pujian	Emosional	A02, A42, A48, A52, A55			5			
	Kognitif	-			-			
	Perilaku	-			-			
Terima kasih	Emosional	A10, A28, A34, A65	4					
	Kognitif	-	-					
	Perilaku	-	-					
	Maaf	Emosional	A15	1				
		Kognitif	-	-				
		Perilaku	-	-				
4.		Direktif	Permintaan	Emosional	A32	1		

		Kognitif	A03, A12, A14, A15, A30, A54	6	
	Perintah	Perilaku	A08, A33, A40	3	
		Emosional	-	-	
		Kognitif	-	-	
	Janji	Perilaku	A13, A20, A23, A26, A36, A47, A51, A53, A57, A59, A61, A64	12	
5.		Komisif	Emosional	A63	1
			Kognitif	-	-
			Perilaku	-	-
	Tawaran	Emosional	A29, A31, A56	3	
		Kognitif	A19, A25, A27	3	
		Perilaku	A41, A45	2	
Total			65	65	

1. Tindak Tutur Deklaratif

Deklaratif merupakan jenis tuturan yang memiliki kemampuan untuk mengubah realitas melalui ucapan. Contohnya meliputi pernyataan berupa keputusan atau pengumuman. Dalam penelitian ini, terdapat 2 data yang termasuk dalam kategori deklaratif, yaitu tuturan keputusan yang menghasilkan efek perlokusi berupa respons emosional. Data tersebut tercatat dengan kode [A05] dan [A38]. Untuk menganalisis konteks tuturan, penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu dialog atau percakapan, mencakup unsur waktu, suasana, lokasi tuturan, dan aspek lainnya.

Tindak Tutur Deklaratif Keputusan dengan Efek Perlokusi Emosional

Data [A05]

Jintan : なあなあ決まったぞ！

Naa naa kimatta zo!

Hei hei, sudah kuputuskan! [1]

Anaru : 何が？

Nani ga?

Apanya?

Jintan : 俺たち超平和バスターズな！

Oretachi chouheiwa basutaazu na!

Kita akan menjadi Pasukan Perdamaian Super!

Poppo : **(Kagum) [2]**

うわー！かっけえ！

Uwaa! Kakkee!

Wah! Keren sekali!

(Anohana Ep 01, 00:16:34)

Percakapan ini terjadi di markas rahasia ketika Jintan dan teman-temannya masih kecil. Jintan dengan penuh semangat mengumumkan sebuah keputusan besar

kepada teman-temannya untuk membentuk "pasukan perdamaian super". Poppo merespons dengan reaksi yang menunjukkan rasa antusiasme dan kekaguman.

Pada percakapan di atas, tuturan Jintan pada dialog [1] mengandung jenis **ilokusi deklaratif keputusan**. Hal ini terlihat dari pernyataan Jintan, "hei hei, sudah kuputuskan!" yang menandakan bahwa ia telah mengambil keputusan dan ingin menyampaikannya kepada teman-temannya. Sebagai akibat dari tuturan tersebut, muncul **efek perlokusi emosional** pada Poppo. Efek ini terlihat dari respons Poppo pada dialog [2], yang menunjukkan kekaguman dan antusiasme terhadap keputusan Jintan. Hal ini menandakan bahwa keputusan Jintan berhasil membangkitkan semangat dan membuat Poppo merasa terinspirasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tuturan berbentuk deklaratif dari Jintan berhasil menimbulkan efek emosional pada Poppo. Keputusan Jintan tentang pembentukan "pasukan perdamaian super" membuat Poppo merespons dengan kekaguman dan semangat. Dialog ini menunjukkan bagaimana sebuah keputusan dapat mempengaruhi emosi dan semangat lawan tutur.

2. Tindak Tutur Representatif

Representatif merupakan jenis tuturan menyatakan apa yang diyakini penutur. Misalnya pernyataan pendapat dan keyakinan. Pada jenis representatif ditemukan 20 data yakni 8 tuturan pendapat dengan efek emosional, 6 tuturan pendapat dengan efek kognitif, 1 tuturan pendapat dengan efek perilaku, 4 tuturan keyakinan dengan efek emosional, dan 1 tuturan keyakinan dengan efek kognitif. Data tersebut ditandai dengan kode data [A01], [A04], [A06], [A07], [A09], [A10], [A17], [A21], [A22], [A24], [A35], [A37], [A39], [A43], [A44], [A46], [A50], [A58], [A60], [A62]. Untuk menganalisis konteks tuturan, penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu dialog atau percakapan, mencakup unsur waktu, suasana, lokasi tuturan, dan aspek lainnya.

Tindak Tutur Representatif Pendapat dengan Efek Perlokusi Perilaku Data [A35]

Anaru : でも、いい機会かもよ。

Demo, ii kikai kamo yo.

Tapi, ini kesempatan bagus. [1]

Jintan : ええ？

Ee?

Eh?

Anaru : あ。。だってほらめんまにお線香とか上げたいしさー

A... Datte hora Menma ni o senkou to ka age taishi saa.

Maksudku, itu loh... Kita bisa membakar kemenyan duka untuk Menma.

Jintan : (Berpikir)

Anaru : やどみ？

Yadomi?

Jintan : (Ikut Pergi) [2]

(Anohana Ep 06, 00:12:22)

Percakapan terjadi antara Jintan, Anaru, dan Poppo saat mereka berencana pergi ke rumah Menma untuk memastikan keinginan Menma. Namun, di tengah perjalanan, Jintan mulai merasa ragu dan takut jika kunjungan mereka justru akan menambah masalah. Dalam situasi ini, Anaru mencoba meyakinkan Jintan dengan memberikan pendapatnya agar mereka tetap melanjutkan rencana tersebut.

Pada percakapan di atas, tuturan Anaru pada dialog [1] mengandung jenis **ilokusi representatif pendapat**. Hal ini terlihat dari ungkapan Anaru yang menyatakan bahwa kunjungan ke rumah Menma adalah kesempatan bagus untuk membakar kemenyan duka bagi Menma. Tuturan ini menunjukkan pandangan Anaru yang berusaha meyakinkan Jintan untuk tetap melanjutkan rencana mereka. Sebagai akibat dari tuturan tersebut, muncul **efek perlokusi perilaku** pada Jintan. Efek ini terlihat dari respons Jintan pada dialog [2], di mana Jintan memutuskan untuk mengikuti rencana dan melanjutkan perjalanan ke rumah Menma setelah mempertimbangkan pendapat Anaru. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Anaru memengaruhi tindakan Jintan untuk ikut pergi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tuturan yang berbentuk representatif dari Anaru berhasil menimbulkan efek perilaku pada Jintan. Anaru memengaruhi tindakan Jintan dengan memberikan pendapatnya tentang pentingnya kunjungan tersebut, sehingga Jintan memutuskan untuk tetap ikut. Dialog ini menunjukkan bagaimana sebuah pendapat bisa memengaruhi tindakan lawan tutur.

3. *Tindak Tutur Ekspresif*

Ekspresif merupakan jenis tuturan yang mengungkapkan apa yang dirasakan oleh penuturnya. Tuturan ini merefleksikan kondisi psikologis penutur dan dapat berbentuk ungkapan yang menyampaikan emosi atau perasaan. Umumnya, jenis tuturan ini muncul dalam bentuk keluhan, pujian, ucapan terima kasih, maupun permintaan maaf. Pada jenis ekspresif terdapat 12 data yaitu 2 tuturan keluhan dengan efek kognitif, 5 tuturan pujian dengan efek emosional, 4 tuturan terima kasih dengan efek emosional, dan 1 tuturan maaf dengan efek emosional. Data tersebut ditandai dengan kode data [A02], [A11], [A16], [A18], [A28], [A34], [A42], [A48], [A49], [A52], [A55], [A65]. Untuk menganalisis konteks tuturan, penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu dialog atau percakapan, mencakup unsur waktu, suasana, lokasi tuturan, dan aspek lainnya.

Tindak Tutur Ekspresif Terima kasih dengan Efek Perlokusi Emosional Data [A65]

Jintan : 願いかなえてくれてありがとうな~大好きだめんま。
Negai kanae te kurete arigatou na~ daisuki da Menma.
Terima kasih sudah mengabulkan permohonan ibuku.

Aku sangat mencintaimu, Menma. [1]

Menma : **(Menangis) [2]**

(Aohana Ep 11, 00:19:55)

Percakapan ini terjadi di tengah hutan pada saat yang sangat emosional, di mana Jintan dan teman-temannya akhirnya dapat melihat Menma untuk terakhir kalinya sebelum ia menghilang. Dalam momen ini, Jintan mengungkapkan rasa terima kasih dan cintanya kepada Menma karena telah mengabdikan permohonan ibunya, yang membuat Menma menangis terharu.

Pada percakapan di atas, tuturan Jintan pada dialog [1] mengandung jenis **ilokusi ekspresif ungkapan rasa terima kasih** dan cinta. Hal ini terlihat dari ucapan Jintan yang menyampaikan apresiasi mendalam kepada Menma atas tindakannya mengabdikan permohonan ibunya, serta pengakuan cintanya yang tulus. Tuturan ini mencerminkan perasaan syukur dan cinta Jintan terhadap Menma. Sebagai akibat dari tuturan tersebut, muncul **efek perlokusi emosional** pada Menma. Efek ini terlihat dari respons Menma pada dialog [2], yang menangis sebagai ungkapan perasaannya yang tersentuh oleh ucapan Jintan. Tangisan Menma menunjukkan bahwa ia merasa dihargai dan terharu oleh perasaan yang Jintan ungkapkan kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tuturan yang berbentuk ekspresif dari Jintan berhasil menimbulkan efek emosional pada Menma. Jintan memengaruhi perasaan Menma dengan ungkapan terima kasih dan cintanya, yang membuat Menma merasa terharu hingga menangis. Dialog ini menunjukkan bagaimana ungkapan syukur dan cinta dapat memengaruhi emosi lawan tutur.

4. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan lawan bicara melakukan suatu tindakan. Bentuknya dapat berupa ungkapan yang berisi permintaan atau perintah. Jenis tuturan ini mencakup tindakan meminta dan menyuruh. Dalam kategori ini, ditemukan 22 data jenis tuturan direktif yaitu 1 berupa tuturan permintaan dengan efek emosional, 6 tuturan permintaan dengan efek kognitif, 3 tuturan permintaan dengan efek perilaku, dan 12 tuturan perintah dengan efek perilaku. Data tersebut ditandai dengan kode data [A03], [A08], [A12], [A13], [A14], [A15], [A20], [A23], [A26], [A30], [A32], [A33], [A36], [A40], [A47], [A51], [A53], [A54], [A57], [A59], [A61], [A64]. Untuk menganalisis konteks tuturan, penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu dialog atau percakapan, mencakup unsur waktu, suasana, lokasi tuturan, dan aspek lainnya.

Tindak Tutur Direktif Permintaan dengan Efek Perlokusi Perilaku

Data [A03]

Jintan : (Nada tinggi)

ぽっぽ！ やめてやってくんねえか？

Poppo! Yamete yatte kunnee ka?

Poppo! Bisa kau hentikan itu?
Poppo : Eh?
Jintan : **(Nada rendah)**
頼むから、やめてやってくれ。
Tanomu kara, yamete yatte kure.
Tolong, hentikanlah. [1]
Poppo : **(Menghela nafas dan diam) [2]**

(Anohana Ep 05, 00:21:19)

Percakapan ini terjadi di rumah Jintan. Poppo terus mengoceh tentang Menma yang tidak bisa dilihat olehnya, dan Menma merasa sedih karena ia juga ingin dilihat oleh Poppo. Menma menangis karena merasa tidak berdaya. Jintan yang melihat Menma menangis merasa tidak tega dan menghentikan Poppo agar tidak berbicara lebih lanjut tentang Menma.

Pada percakapan di atas, tuturan Jintan pada dialog [1] mengandung jenis **ilokusi direktif permintaan**. Hal ini terlihat dari pernyataan Jintan, "Tolong, hentikanlah," yang menunjukkan permintaan kepada Poppo agar berhenti berbicara tentang Menma. Sebagai akibat dari tuturan tersebut, muncul **efek perlokusi perilaku** pada Poppo. Efek ini terlihat dari respons Poppo pada dialog [2], di mana ia menghela napas dan memilih diam, yang menunjukkan bahwa Poppo memahami dan mengikuti permintaan Jintan. Hal ini menandakan bahwa tuturan Jintan berhasil memengaruhi tindakan Poppo untuk menghentikan pembicaraannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tuturan yang berbentuk direktif dari Jintan berhasil menimbulkan efek perlokusi perilaku pada Poppo. Permintaan Jintan untuk menghentikan pembicaraan membuat Poppo memilih diam. Dialog ini menunjukkan bagaimana sebuah permintaan dapat secara langsung memengaruhi perilaku lawan tutur.

5. *Tindak Tutur Komisif*

Komisif merupakan jenis tuturan yang di mana penutur menunjukkan keterikatannya terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di kemudian hari. Tuturan ini biasanya berupa ungkapan yang menyatakan niat atau komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Bentuknya berupa janji atau tawaran. Dalam penelitian ini, terdapat 9 data yang tergolong sebagai jenis tuturan komisif, yakni 1 tuturan janji dengan efek emosional, 3 tuturan tawaran dengan efek emosional, 3 tuturan tawaran dengan efek kognitif, dan 2 tuturan tawaran dengan efek perilaku. Data tersebut ditandai dengan kode data [A19], [A25], [A27], [A29], [A31], [A41], [A45], [A56], [A63]. Untuk menganalisis konteks tuturan, penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang menyatakan bahwa konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu dialog atau percakapan, mencakup unsur waktu, suasana, lokasi tuturan, dan aspek lainnya.

Tindak Tutur Komisif Janji dengan Efek Perlokusi Emosional

Data [A63]

Menma : めんま約束する！じんたん絶対泣かす！

Menma yakusoku suru! Jintan zettai nakasu!

Menma janji! Pasti akan membuat Jintan menangis! [1]

Ibu Jintan : **(Tersenyum) [2]**

ありがとうめんまちゃん。

Arigatou Menma-chan.

Terima kasih Menma.

(Anohana Ep 11, 00:11:58)

Percakapan ini terjadi di rumah sakit, di mana Menma mengunjungi ibu Jintan yang sedang sakit. Ibu Jintan berbicara tentang bagaimana Jintan sering menahan emosinya karena merasa khawatir tentang kondisi ibunya. Ibu Jintan berharap Jintan bisa mengekspresikan emosinya dengan lebih bebas seperti anak-anak lainnya. Menma mendengarkan dengan serius dan berjanji untuk membuat Jintan menangis.

Pada percakapan ini, tuturan Menma pada dialog [1] mengandung jenis **ilokusi komisif janji**. Hal ini terlihat dari pernyataan Menma, "Menma berjanji! Aku pasti akan membuat Jintan menangis." Menma berkomitmen dan berjanji terhadap ibu Jintan untuk membuat Jintan menangis. Sebagai akibat dari tuturan tersebut, muncul **efek perlokusi emosional** pada ibu Jintan. Efek ini terlihat dari respons ibu Jintan pada dialog [2], "Terima kasih Menma. Kalau begitu, kuserahkan padamu, ya." Ibu Jintan merasa lega dan bahagia setelah mendengar perkataan Menma, yang menunjukkan bahwa tuturan Menma mempengaruhi perasaan ibu Jintan, mengurangi kecemasan dan memberinya rasa harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui tuturan yang berbentuk komisif dari Menma berhasil menimbulkan efek emosional pada ibu Jintan. Janji Menma untuk membuat Jintan menangis memberikan ketenangan bagi ibu Jintan, yang merasa bahwa masih ada harapan untuk Jintan. Dialog ini menunjukkan bagaimana sebuah janji dapat memengaruhi emosi lawan tutur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tindak tutur perlokusi dalam anime *Anohana* karya Mari Okada, diperoleh total 65 data tindak tutur. Dari jumlah tersebut, jenis ilokusi yang paling dominan adalah direktif dengan jumlah 22 data, sedangkan jenis lainnya terdiri dari 2 data deklaratif, 20 data representatif, 12 data ekspresif, dan 9 data komisif. Untuk efek perlokusi yang paling banyak ditemukan yaitu efek Emosional sebanyak 29 data, dengan perincian efek Kognitif sebanyak 18 data, dan efek Perilaku sebanyak 18 data.

Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi berfokus pada bagaimana ucapan memengaruhi keadaan mental dan perilaku pendengar. Sejalan dengan itu, Austin (1962) juga membagi tindak tutur perlokusi menjadi 3 kategori

utama yang meliputi efek emosional, efek kognitif, dan efek perilaku. Adapun Yule (2014) mengklasifikasikan kelima jenis ilokusi yang mencakup deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Anime *Anohana* karya Mari Okada menceritakan tentang persahabatan enam orang yang mencoba memenuhi permintaan terakhir teman masa kecil mereka yang telah meninggal, yaitu Menma. Dalam perjalanan cerita, setiap karakter dengan kepribadian yang unik saling memengaruhi satu sama lain untuk menyelesaikan konflik masa lalu dan mencapai tujuan bersama. Jenis ilokusi yang paling dominan ialah direktif, karena banyaknya permintaan atau perintah di antara para tokoh untuk mengambil tindakan tertentu demi mewujudkan keinginan Menma. Sebaliknya, jenis ilokusi paling jarang ditemukan ialah deklaratif, karena anime ini hanya sedikit menyampaikan keputusan atau pengumuman formal dalam alur ceritanya.

Dalam penelitian ini, efek perlokusi yang paling dominan ditemukan adalah efek emosional. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anime *Anohana*, yang memiliki alur cerita penuh emosi dan eksplorasi mendalam terhadap perasaan para karakter. Konflik batin, kenangan masa kecil, serta rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya menciptakan berbagai tuturan yang mampu membangkitkan respons emosional yang cukup kuat. Maka dari itu, tidak mengejutkan apabila banyak tuturan dalam anime ini memicu efek perlokusi berupa kesedihan, kebahagiaan, keharuan, atau bahkan rasa bersalah pada lawan tutur.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai tindak tutur perlokusi dalam anime *Anohana* karya Mari Okada didasarkan pada teori Searle, klasifikasi jenis ilokusi menurut Yule, efek perlokusi berdasarkan teori Austin, serta analisis konteks yang merujuk pada pandangan Kridalaksana. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Terdapat 65 data yang telah dikelompokkan ke dalam lima jenis ilokusi pada anime *Anohana* karya Mari Okada, yaitu 2 data untuk jenis Deklaratif, 20 data untuk jenis Representatif, 12 data untuk jenis Ekspresif, 22 data untuk jenis Direktif, dan 9 data untuk jenis Komisif.
2. Efek perlokusi yang terdapat dalam anime *Anohana* karya Mari Okada terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu 29 data untuk efek Emosional, 18 data untuk efek Kognitif, dan 18 data untuk efek Perilaku.

Dalam penelitian ini, Jenis ilokusi paling dominan ialah direktif, karena banyaknya permintaan atau perintah di antara para tokoh untuk mengambil tindakan tertentu demi mewujudkan keinginan Menma. Sebaliknya, jenis ilokusi paling jarang ialah deklaratif, karena anime ini hanya sedikit menyampaikan keputusan atau pengumuman formal dalam alur ceritanya. Sementara itu, efek perlokusi yang paling dominan ditemukan adalah efek emosional. Hal ini disebabkan oleh karakteristik

anime *Anohana*, yang memiliki alur cerita penuh emosi dan eksplorasi mendalam terhadap perasaan para karakter. Konflik batin, kenangan masa kecil, serta rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya menciptakan berbagai tuturan yang mampu membangkitkan respons emosional yang cukup kuat. Dengan demikian, wajar apabila banyak tuturan dalam anime ini memicu efek perlokusi berupa kesedihan, kebahagiaan, keharuan, atau bahkan rasa bersalah pada lawan tutur.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono, D. A. (2023). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Anime Yuru Camp The Movie Karya Afro. *Unesa Journal Vol. 7 No. 1*, 151-157.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pratama, M., & Zuliastutik, H. (2023). Verba Perlokusi Pada Tuturan Direktif Dalam Anime Haikyuu!! Season 1 Karya Taku Kishimoto. *Akira*, 19-36.
- Rosyadi, M. D. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Serial Animasi One Piece Karya Oda Eiichiro Episode 384-400. *Jurnal Hikari 6*, 1-15.
- Searle, J. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.